



Analisis Pengaruh Humaniora terhadap Lingkungan Pendidikan Sekolah Dasar Latar Belakang Masalah

Abiyyu Arhab Hanan¹, Wira Apriansyah², Hengki Saputra³, Beny Dwi Lukitoaji⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Yogyakarta

Corresponding E-mail: Hananhanstoo@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 11, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Primary Education,
Humanities, Character,
Learning Motivation,
Holistic Development.

ABSTRACT

Primary education plays a vital role in shaping children's character and foundational knowledge. This article aims to analyze the role of the humanities including history, literature, art, philosophy, and ethics in fostering holistic individuals within elementary school environments. Using a literature review method, the study examines how humanities-based values influence students' learning motivation, discipline, and the creation of a supportive educational atmosphere. The findings indicate that integrating the humanities into the curriculum promotes empathy, critical thinking, creativity, and moral awareness from an early age. Despite challenges such as limited curriculum time and inadequate teacher training, the humanities are shown to significantly contribute to the comprehensive development of students. Therefore, mainstreaming a humanities approach in primary education is a strategic necessity to cultivate a generation that is not only academically competent but also civilized, reflective, and socially responsible.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 11, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 26, 2025

Keywords:

Pendidikan Dasar,
Humaniora, Karakter,
Motivasi Belajar,
Pembentukan Individu
Holistik

ABSTRACT

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran humaniora yang mencakup sejarah, sastra, seni, filsafat, dan etika dalam membentuk individu yang holistik di lingkungan sekolah dasar. Melalui metode studi literatur, artikel ini mengkaji pengaruh nilai-nilai humaniora terhadap motivasi belajar, kedisiplinan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi humaniora dalam kurikulum mampu menumbuhkan empati, berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran moral sejak dini. Meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum dan minimnya pelatihan guru, humaniora terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian anak yang utuh. Oleh karena itu, pengarusutamaan pendekatan humaniora di pendidikan dasar menjadi urgensi strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga beradab, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





Corresponding Author:

Abiyyu Arhab Hanan
Universitas PGRI Yogyakarta
E-mail: Hananhanstoo@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan anak-anak, dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh humaniora terhadap lingkungan pendidikan di sekolah dasar. Dalam konteks ini, humaniora mencakup studi yang menitikberatkan pada nilai-nilai budaya, seni, dan psikologi yang dapat membentuk pola pikir dan motivasi siswa. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi lingkungan keluarga, motivasi belajar, dan disiplin kerja, yang semuanya memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi anak-anak di tingkat pendidikan dasar (Iskandar, 2021; (Hariandi et al., 2023), (Ningsih et al., 2023).

Fokus utama dari masalah fenomena ini berakar pada pengamatan bahwa meskipun banyak penelitian telah membahas komponen lingkungan pendidikan yang berkontribusi terhadap hasil belajar, masih terdapat kesenjangan mengenai sejauh mana humaniora, khususnya dalam konteks karakter dan nilai-nilai moral, mempengaruhi perkembangan siswa di sekolah dasar. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wonggor dan Rehaded (Wonggor & Rehaded, 2024), menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang mendukung dapat meningkatkan kinerja pegawai. Namun, kurangnya eksplorasi terhadap dampak lingkungan humaniora spesifik terhadap pendidikan dasar masih menjadi tantangan. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Ningsih et al. (Ningsih et al., 2023), menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan

pendidikan terhadap karakter dan motivasi siswa, namun masih terbatas pada aspek psikologis tanpa meneliti secara mendalam aspek humaniora yang lebih luas.

Dalam mendukung fokus penelitian ini, terdapat beberapa data yang menunjukkan bahwa intervensi dalam pendidikan karakter dan lingkungan sosial dapat secara signifikan mempengaruhi hasil belajar anak. Misalnya, penelitian oleh Rahmadi dan Setyaka Rahmadi & Setyaka (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya berpengaruh pada sikap siswa terhadap belajar tetapi juga terhadap interaksi sosial mereka (Hariandi et al., 2023).

Dengan menempuh analisis yang lebih dalam tentang variabel-variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani gap yang ada dalam literatur dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai humaniora membentuk karakter dan motivasi siswa di sekolah dasar. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan humaniora dalam pendidikan dasar, yang dapat berkontribusi tidak hanya pada perkembangan akademis, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti yang baik untuk generasi mendatang (Rasyid et al., 2020; Dewi et al., 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual, sejalan dengan perkembangan masyarakat yang terus berubah.



Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode penelitian studi literatur, atau tinjauan pustaka, adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup identifikasi topik, pencarian dan seleksi literatur, serta analisis untuk menarik kesimpulan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu yang diteliti. Menurut Mahanum, tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari penelitian dan berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan teori dan metodologi di bidang yang bersangkutan (Mahanum, 2021). Dengan demikian, metode ini berperan krusial dalam membangun konteks dan menjelaskan relevansi penelitian dalam kerangka ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Dalam penerapan metode studi literatur, langkah-langkah yang sistematis harus diambil untuk memastikan komprehensivitas dan validitas informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada. Lafau et al. menjelaskan bahwa struktur dan disiplin dalam memilih literatur memungkinkan peneliti untuk menghubungkan berbagai perspektif dan menemukan pola yang tidak terlihat sebelumnya dalam penelitian yang telah dilakukan (Lafau et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data tetapi juga mengintegrasikan dan menyimpulkan temuan-temuan dari berbagai literatur, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan penelitian yang lebih valid dan dapat diandalkan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan, terutama di Indonesia. Seiring dengan perkembangan

zaman dan kompleksitas tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda, kebutuhan akan pembentukan karakter yang kuat menjadi semakin mendesak. Pada tahap sekolah dasar, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang sangat signifikan, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial (Aini, 2018; Yulisetyaningrum, 2019). Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Tujuan pembentukan karakter sejak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian anak yang baik sehingga kelak ketika sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk dan dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan supaya peserta didik dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak yang baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2024). Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Banyak sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Menurut Nucci dan Narvaez dalam (Cahyati, 2020) pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum akademik dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks belajar mereka sehari-hari. Implementasi ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelajaran khusus tentang nilai-nilai karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung



pengembangan karakter. Namun, penerapan pendidikan karakter juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat. Kemendikbud mencatat bahwa banyak guru merasa tertekan oleh tuntutan untuk menyelesaikan materi akademik, sehingga pendidikan karakter sering kali terabaikan.

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan berkarakter salah satunya seperti yang diungkapkan (Putri et al., 2024) kurikulum dan kebijakan pendidikan yang berlaku belum sepenuhnya mendukung atau mengakomodasi pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif. Sering kali, pendidikan karakter dipandang sebagai tambahan, bukan sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Tantangan lainnya adalah kurangnya kepelatihan yang kurang memadai meski sebagian besar guru memahami pentingnya pendidikan karakter, mereka merasa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana cara efektif mengajarkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Ini mengurangi kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif (Ambarsari et al., 2025). Tantangan lainnya adalah keterlibatan orang tua, menurut (Urfa et al., 2024) orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dimana anak belajar tentang moralitas, etika, dan perilaku sosial. Namun, kenyataannya, banyak orang tua yang kurang terlibat dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Hal ini sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk mendampingi dan memantau perkembangan karakter anak di rumah.

Berdasarkan tinjauan literatur dan prinsip-prinsip pendidikan, ditemukan bahwa humaniora memberikan kontribusi

multidimensional terhadap lingkungan sekolah dasar. Lingkungan sosial sekolah merupakan aspek paling penting dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat di mana dilakukan kegiatan sehari-hari yang berada di lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku serta kedisiplinan seseorang (Jamaluddin, 2020). Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah iklim sekolah. Iklim sekolah yang baik tercipta dari lingkungan sekolah seperti lingkungan fisik, budaya dan sosial (Avita & Sholikhah, 2023).

Peran Humaniora dalam Membentuk Individu yang Holistik

Dalam era kontemporer yang sarat dengan perkembangan teknologi dan dominasi pendekatan saintifik dalam dunia pendidikan dan kebijakan publik, terdapat kekhawatiran akan reduksi dimensi kemanusiaan dalam pembentukan individu. Banyak sistem pendidikan kini lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis dan pencapaian akademik yang terukur secara kuantitatif, namun mengabaikan aspek-aspek yang membentuk manusia secara utuh. Di sinilah ilmu humaniora mencakup sejarah, sastra, seni, filsafat, dan etika memainkan peran yang tak tergantikan. Humaniora menghadirkan pendekatan yang memanusiakan manusia, menumbuhkan kepekaan terhadap nilai, dan merangsang pemikiran reflektif yang melampaui sekadar kemampuan teknis. Melalui pengintegrasian bidang-bidang tersebut, terbentuklah individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara emosional, matang secara moral, dan sadar secara sosial.

Ilmu sejarah, sebagai cabang utama humaniora, berperan sebagai jendela menuju pemahaman identitas kolektif dan dinamika peradaban manusia. Dengan



belajar sejarah, seseorang tidak hanya menghafal peristiwa, tetapi juga memaknai pola-pola yang membentuk masyarakat dan nilai-nilai yang mendasari perubahan. Sejarawan E.H. Carr (1961) menegaskan bahwa sejarah bukanlah catatan objektif masa lalu, melainkan hasil interpretasi aktif atas fakta yang dipilih dan ditafsirkan oleh sejarawan. Artinya, sejarah mengajarkan kita untuk berpikir kritis terhadap narasi yang disajikan, mengembangkan kemampuan analitis, serta mengasah kesadaran historis sebagai fondasi untuk memahami dunia kontemporer. Dalam proses ini, individu diajak untuk bersikap lebih arif terhadap perbedaan budaya, pergeseran nilai, dan peristiwa yang membentuk dinamika sosial saat ini.

Selanjutnya, sastra memperdalam kapasitas manusia dalam memahami emosi dan perspektif yang berbeda. Melalui kisah-kisah fiksi maupun non-fiksi, sastra mengajak pembaca menjelajahi kompleksitas pengalaman manusia dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Harold Bloom (1994) dalam *The Western Canon* menulis bahwa sastra besar memperluas imajinasi moral dan memperkuat daya pikir melalui perjumpaan dengan tokoh dan narasi yang menantang cara pandang konvensional. Dalam membaca karya sastra, individu diajak bukan hanya untuk memahami alur cerita, tetapi juga menyelami konflik batin, dilema etis, dan keindahan ekspresi yang menggugah batin. Hal ini melatih empati, menumbuhkan toleransi, serta memperkaya wawasan tentang makna kemanusiaan dalam bentuknya yang paling autentik.

Sementara itu, seni sebagai ekspresi kreatif manusia membuka ruang bagi pengolahan emosi dan pencarian makna yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui bahasa verbal. Seni menawarkan jalur non-linier untuk memahami realitas, baik melalui simbolisme visual dalam

lukisan, ritme dalam musik, maupun gestur dalam pertunjukan tari dan teater. Howard Gardner (1983), dalam teorinya tentang *Multiple Intelligences*, menempatkan kecerdasan artistik setara pentingnya dengan kecerdasan logis dan verbal. Seni tidak hanya menyentuh ranah estetika, tetapi juga memperkuat kapasitas intuitif dan spiritual seseorang. Dalam konteks pendidikan, pelibatan dalam seni memungkinkan terbentuknya individu yang ekspresif, adaptif, serta lebih peka terhadap keindahan dan harmoni dalam kehidupan sosial.

Lebih dari itu, filsafat hadir sebagai medan perenungan rasional yang membentuk kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran. Filsafat mendorong individu untuk menelisik pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apa makna hidup?, apa yang benar?, dan bagaimana kita seharusnya hidup?. Melalui kajian filsafat, seseorang tidak hanya diajak memahami teori-teori besar dalam sejarah pemikiran, tetapi juga membentuk daya nalar yang sistematis serta kecakapan dalam menilai persoalan moral secara mendalam. Bertrand Russell (1912) menegaskan bahwa filsafat memiliki nilai bukan karena menjawab semua pertanyaan, melainkan karena memperluas cakrawala berpikir dan menghindarkan manusia dari dogmatisme. Dalam kerangka ini, filsafat mendidik individu untuk menjadi reflektif, toleran terhadap ambiguitas, dan tidak mudah larut dalam arus opini mayoritas.

Etika, sebagai cabang filsafat yang mengkaji norma dan prinsip moral, memiliki fungsi krusial dalam membentuk kesadaran bertindak yang bertanggung jawab. Di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks, etika membekali individu dengan kemampuan menimbang baik dan buruk secara kontekstual dan rasional. Immanuel Kant (1785) melalui gagasan imperatif kategorisnya,



menyatakan bahwa tindakan manusia seharusnya mengikuti prinsip yang dapat dijadikan hukum universal. Prinsip ini mengajarkan bahwa individu harus bertindak tidak semata-mata berdasarkan dorongan atau kepentingan pribadi, tetapi juga berdasarkan pertimbangan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, etika berkontribusi langsung dalam membentuk individu yang berintegritas, adil, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Semua cabang humaniora tersebut sejarah, sastra, seni, filsafat, dan etika tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam membentuk pribadi yang utuh. Sejarah membangun kesadaran akan asal-usul dan peradaban; sastra menumbuhkan empati dan apresiasi terhadap keragaman; seni memperkaya ekspresi batin dan rasa; filsafat mengembangkan daya pikir mendalam dan kritis; sementara etika mengarahkan perilaku pada kebaikan universal. Dalam sintesis inilah terbentuk individu yang holistik yaitu pribadi yang mampu menggabungkan rasionalitas, moralitas, estetika, dan historisitas dalam merespons tantangan zaman.

Maka dari itu, memasukkan humaniora ke dalam arus utama pendidikan dan pembangunan manusia adalah sebuah keniscayaan. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek teknis dan utilitarian akan melahirkan individu yang mungkin kompeten secara profesional, namun rapuh dalam menghadapi kompleksitas nilai dan krisis makna. Seperti yang ditegaskan oleh Martha Nussbaum (2010), bangsa yang mengabaikan pendidikan humaniora akan kehilangan jiwa dan tidak mampu memelihara demokrasi yang hidup. Oleh karena itu, membangun manusia yang holistik harus dimulai dari pengakuan akan nilai intrinsik humaniora sebagai pilar utama kemanusiaan.

Dalam pendidikan dasar, pondasi kepribadian, moral, dan karakter seseorang mulai terbentuk. Masa sekolah dasar bukan hanya menjadi tempat menanamkan pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menjadi ruang yang krusial dalam membentuk orientasi nilai, kebiasaan berpikir, dan sensitivitas sosial anak. Dalam konteks ini, kehadiran pendidikan humaniora mencakup sejarah, sastra, seni, filsafat, dan etika menjadi sangat relevan dan penting, karena bidang-bidang inilah yang secara langsung berkontribusi pada pembangunan dimensi afektif dan karakter anak yang tidak dapat dibentuk melalui pendekatan kognitif semata.

Pertama, pendidikan humaniora memberikan dasar bagi anak untuk memahami dirinya dan orang lain. Dalam dunia yang semakin kompleks, kemampuan untuk berempati, memahami perbedaan, dan berkomunikasi secara etis sangat dibutuhkan sejak dini. Sastra anak, misalnya, menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan berbagai emosi, pengalaman, dan latar belakang kehidupan yang beragam kepada peserta didik. Dengan membaca cerita-cerita yang menampilkan tokoh dari berbagai latar, anak-anak belajar mengenali dan menghargai perbedaan, serta memahami bahwa setiap orang memiliki nilai dan perasaan yang sama pentingnya. Louise Rosenblatt (1978), tokoh penting dalam pedagogi sastra, menekankan bahwa interaksi antara pembaca dan teks adalah pengalaman transaksional yang membentuk pemahaman moral dan emosional anak. Dalam konteks sekolah dasar, pengalaman ini memperkuat empati dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi utama pendidikan karakter.

Kedua, sejarah yang diajarkan sejak dini memberikan konteks bagi anak dalam memahami identitas, kebangsaan, dan nilai-nilai kemasyarakatan. Melalui kisah-kisah sejarah yang disederhanakan



namun sarat makna, anak-anak diajak untuk mengenali tokoh, peristiwa, dan nilai perjuangan yang membentuk kehidupan bersama. Hal ini tidak hanya memperluas pengetahuan anak, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitasnya. Sejarahwan David Lowenthal menyatakan bahwa sejarah berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang membantu anak memahami kesinambungan kehidupan manusia dan pentingnya pelajaran dari masa lampau dalam membentuk masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah pada anak usia dini membentuk dasar identitas dan kesadaran sosial yang kuat.

Ketiga, seni berperan besar dalam menstimulasi kreativitas dan mengembangkan kecerdasan emosional. Pada usia sekolah dasar, anak-anak sedang dalam tahap eksplorasi, di mana mereka mencari cara untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Kegiatan menggambar, menyanyi, menari, dan bermain peran bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki manfaat kognitif dan psikologis yang signifikan. Melalui seni, anak-anak belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, sekaligus belajar menghargai karya orang lain. Howard Gardner (1983), dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences), menyebutkan bahwa kecerdasan artistik dan musikal adalah bagian penting dari perkembangan anak yang sering terabaikan dalam kurikulum tradisional yang hanya menekankan logika dan bahasa. Padahal, justru lewat seni anak dapat mengembangkan kepekaan, imajinasi, dan kepercayaan diri.

Keempat, filsafat dan etika dapat dikenalkan kepada anak-anak dalam bentuk pertanyaan reflektif dan dialog terbuka. Filsafat untuk anak (Philosophy for Children/P4C), yang dikembangkan oleh Matthew Lipman, menunjukkan bahwa anak-anak mampu berpikir filosofis

dan kritis bila diberikan ruang untuk berdiskusi dan merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apa itu kebaikan?, apakah semua orang harus jujur?, atau kenapa kita harus berbagi?. Melalui diskusi ini, anak-anak tidak hanya dilatih untuk berpikir logis, tetapi juga belajar mendengarkan pendapat orang lain, membangun argumentasi, dan mempertimbangkan nilai moral dalam setiap tindakan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan filosofis dalam pembelajaran di sekolah dasar meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sosial anak, serta memperkuat kesadaran moral yang menjadi dasar perilaku etis.

Kelima, humaniora membantu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, humanis, dan membebaskan. Dalam lingkungan sekolah dasar, di mana karakter anak masih lentur dan terbuka, pendekatan humaniora membantu guru membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pertumbuhan batin dan pendamping perjalanan anak dalam mengenal dunia. Melalui pembelajaran humaniora, proses belajar menjadi lebih kontekstual, personal, dan penuh makna, yang sangat berbeda dari pendekatan mekanistik dan instruksional yang sering membuat anak kehilangan rasa ingin tahu alaminya. Paulo Freire (1998), dalam *Pedagogy of Freedom*, menekankan bahwa pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang dialogis dan menyentuh sisi manusiawi, yang memungkinkan murid dan guru tumbuh bersama dalam penghayatan nilai.

Dengan demikian, humaniora bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan dasar, melainkan unsur penting yang membentuk fondasi kepribadian anak. Pendidikan yang hanya menekankan pada nilai akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan nilai akan



melahirkan individu yang mungkin cerdas, namun miskin empati dan tidak mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan humaniora sejak dini akan membentuk generasi yang tidak hanya mampu berpikir, tetapi juga mampu merasakan, memahami, dan bertindak secara bijaksana. Sehingga integrasi bidang humaniora ke dalam kurikulum sekolah dasar harus dilihat sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam membangun generasi yang holistik. Dalam dunia yang penuh tantangan moral, sosial, dan ekologis seperti saat ini, anak-anak tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kebijaksanaan yang hanya bisa ditumbuhkan melalui pendidikan nilai, budaya, dan kemanusiaan yang merupakan inti dari humaniora itu sendiri.

Kesimpulan

Pendidikan humaniora memiliki relevansi yang kuat dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar karena mampu membentuk peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, moral, maupun sosial. Integrasi bidang-bidang seperti sejarah, sastra, seni, filsafat, dan etika memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan empati, kreativitas, kesadaran nilai, serta kemampuan berpikir kritis sejak dini. Dalam proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, humaniora menjadi fondasi dalam membangun karakter dan kepribadian anak yang utuh. Oleh karena itu, pendekatan humaniora tidak boleh dianggap sebagai pelengkap, melainkan harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dasar agar terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana, beradab, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegahan kasus bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36–46.
- Avita, D., & Sholikhah, K. (2023). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas II MI Ma'rif Pagerwojo. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 118–127.
- Biesta, G. (2010). *Good Education in an Age of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. Routledge.
- Cahyati, S. (2020). Guru berkarakter untuk pendidikan karakter di sekolah. *Academy of Education Journal*, 11(01), 63–74.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dewi, M., Marsyidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis kebijakan dan pengelolaan pendidikan dasar terkait standar kompetensi lulusan di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 144–152. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.117>
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Hariandi, A., Dwitama, D., Rahman, N., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161.



- Iskandar, J. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 96–107. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i1.22156>
- Jamaluddin, J. (2020). Hubungan antara sekolah dan masyarakat. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(1), 29–37.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lafau, Y., Waruwu, A., & Siahaan, R. (2024). Membimbing generasi Z dan Alpha. *TRACK*, 3(1), 112–128. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.177>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *Alacrity Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Ningsih, P., & Ernawati, E. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Noddings, N. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. Teachers College Press.
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton University Press.
- Putri, A. D., Fitriyani, H., & Ruslan, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 335–345.
- Rahmadi, D., & Setyaka, V. (2022). Ketimpangan agraria dan upaya tata kelola sumber-sumber agraria oleh pemerintahan nagari pasca UU Desa. *Menara Ilmu*, 16(2). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3786>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO.
- Wonggor, E., & Rehadad, L. (2024). Analisis peran disiplin kerja, lingkungan kerja dan kompetensi terhadap kinerja pegawai (Studi kasus pada Dinas Pendidikan Kabupaten Manokwari). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3992–3998. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4224>
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.